

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran menduduki posisi sentral dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Sebab pelaksanaan pembelajaran dapat menentukan batas ketercapaian suatu tujuan pendidikan.

Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) ialah:

...untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.

Semua program pendidikan di berbagai satuan (jenjang) pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. Termasuk untuk jenis pendidikan keagamaan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam.

Kaitan tujuan pendidikan nasional di atas dengan pendidikan agama ialah pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. Hal ini dicantumkan dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 33 ayat 2 bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama.”

Secara lebih khusus, Pusat Kurikulum Balibang Diknas (2001:1) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah:

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama islam dari sumber

utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan, serta penggunaan pengalaman.

Di antara jenis Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah pelajaran Qur'an Hadits yang diajarkan pada Madrasah Aliyah.

Fungsi dan tujuan mata pelajaran Qur'an Hadits ialah :

Menyampaikan ilmu pengetahuan tentang cara-cara membaca dan menulis ayat Qur'an maupun matan Hadits serta memahami isinya, membekali peserta didik nilai-nilai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam siswa sehari-hari, juga untuk menangkal pengaruh pergaulan bebas di luar sekolah terhadap peserta didik di dalam sekolah (Dirjen Bimbaga Islam Depag, 2003:2).

Walaupun demikian, hasil program pembelajaran sangat tergantung kepada kinerja guru di dalam kelas.

Beberapa hasil penelitian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) menggambarkan, antara lain, penelitian Towaf tahun 1996 (Purwana, 2006:106) mengungkapkan adanya kelemahan, yaitu pendekatan masih cenderung normatif yang tidak diikuti konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama dalam hidup keseharian. Juga Penelitian Nurdin (1992: 102-108) tentang "Prilaku Mengajar Guru PAI Lulusan Program S 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang," menemukan antara lain: (1) sebagian guru PAI tidak memiliki persiapan mengajar yang optimal, (2) kebanyakan guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, (3) penilaian hanya terbatas pada ranah kognitif dan psikomotor tingkat rendah, sedangkan ranah afektif cenderung diabaikan, (4) penguasaan guru terhadap materi PAI sangat tergantung kepada peranannya di masyarakat. Penelitian Balyai (1999:100) tentang "Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMA

Banjarmasin”, menemukan: guru-guru PAI tidak memperlihatkan adanya perbedaan langkah-langkah mengajar untuk topik yang berbeda seperti Tauhid, Ibadah, Syariah, Akhlak, Tarikh, dan membaca Al-Quran. Padahal setiap topik atau pokok bahasan kerap kali menuntut metode maupun pendekatan yang sesuai.

Juga kenyataan di lapangan yang direkam penelitian Sayuti (2002:142) di SMA 4 Bandung mengenai hasil evaluasi terhadap implementasi kurikulum PAI itu menunjukkan bahwa penilaian ranah afektif atau sikap dan keterampilan (psikomotor) cenderung diabaikan. Padahal guru kontekstual menurut Sukmadinata (2004:186) seharusnya melakukan evaluasi yang komprehensif, yaitu yang mencakup evaluasi proses; misalnya ketika siswa berdiskusi, mengerjakan tugas, melakukan latihan, percobaan, pengamatan, penelitian, pemecahan masalah, dan penyelesaian soal. Hal inilah yang dimaksud evaluasi otentik, yaitu apa yang secara nyata dilakukan dan dihasilkan siswa.

Sayuti juga menemukan, bahwa tak ada keterpaduan antara proses pendidikan di sekolah dengan di masyarakat dan di dalam keluarga. Padahal pembelajaran kontekstual memiliki prinsip saling ketergantungan antara kegiatan pendidikan di sekolah dengan kegiatan pendidikan di rumah dan bahkan kegiatan yang ada di masyarakat.

Sederet fakta tentang evaluasi juga ditemukan oleh Arifin (2006: 107-117) bahwa konsep guru tentang evaluasi masih berpusat pada pemberian nilai. Belum memotivasi siswa, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan kriteria tertentu. Materi tes hanya untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa (kognitif). Dan kegunaan data evaluasi masih terbatas untuk guru. Dalam evaluasi formatif,

guru cenderung tidak menyusun kisi-kisi, tetapi langsung menggunakan satpel.

Termasuk kenyataan di lapangan, bahwa pembelajaran sehari-hari seperti di MAN Darussalam Ciamis yang berbasis pesantren, isi kurikulumnya terpisah dari struktur kurikulum di sekolah; ada jadwal pengajian sejak jam 05.00 sampai jam 06.00 di pesantren, kemudian sejak jam 07.00 – 14.00 adalah kegiatan belajar di sekolah mulai hari Senin hingga Rabu, sedangkan hari Jum'at dimulai jam 07.00 – 11.20, lalu hari Sabtu dari jam 07.00 – 12.40. Selanjutnya para murid pulang ke asrama untuk beristirahat. Lalu mulai jam 16.00 sampai jam 20.00 kembali kegiatan pengajian di pesantren dan disediakan waktu untuk mempelajari pelajaran sekolah atau mengerjakan tugas-tugas sekolah di luar jam sekolah dari jam 20.00 sampai jam 21.00. Pemilihan isi kurikulum serta pembagian jadwal pelajaran tersebut tidak dipilih berdasarkan kebutuhan peserta didik, misalnya kebutuhan siswa menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, baik untuk bekerja bagi yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi maupun bagi yang melanjutkan, terutama bila memilih fakultas-fakultas umum (bukan keagamaan). Pemilihan materi pelajaran di MAN Darussalam kebanyakan berdasar struktur ilmu saja, akibatnya terjadi tumpang tindih sehingga kebanyakan siswa-siswi MAN Darussalam menerima pengulangan pelajaran yang tidak perlu, yang pada gilirannya sangat membebani mereka. Metode maupun pendekatan pembelajaran banyak didominasi melalui ceramah, tanya-jawab lisan secara terbatas pada beberapa siswa saja, jarang terjadi variasi misalnya observasi ke suatu lokasi di luar kelas yang merupakan kehidupan sesungguhnya, atau bermain peran di dalam kelas, simulasi yang cenderung menyegarkan siswa, terutama pada jam-jam

pelajaran terakhir dan hari terakhir, yaitu hari Sabtu.

Penilaian guru terhadap kegiatan belajar siswa, kebanyakan berupa hasil belajarnya saja melalui ulangan semester atau ulangan blok setiap selesai satu kompetensi dasar. Tetapi jarang dilakukan penilaian proses yang menggunakan observasi, angket skala sikap, studi dokumentasi catatan-catatan harian siswa. Juga pengolahan nilai hasil itu bila ternyata nilainya tidak mencapai batas minimal tuntas berdasarkan kriteria patokan, oleh karena waktu pengisian nilai ke raport oleh wali kelas dibatasi, sementara siswa yang belum tuntas hanya mengulangi mengisi soal-soal yang sama dan bukan mengerjakan soal susulan atau mendapatkan remedial pengajaran dari guru, maka tak sedikit guru yang menggelembungkan nilai perolehan siswa tersebut. Kenyataan itu tidak sesuai dengan konsep penilaian autentik yang merupakan salah satu karakteristik pendekatan pembelajaran kontekstual.

Bila hal tersebut di atas itu dibiarkan dan bahkan dianggap *biasa-biasa saja* atau diabaikan secara terus menerus, maka bagaimana mungkin tujuan pendidikan maupun pembelajaran Qur'an Hadits tercapai. Maka dipandang perlu upaya peningkatan proses pembelajarannya maupun hasil belajar siswa, khususnya pelajaran Qur'an Hadits Kelas XII pada MAN Darussalam. Serta memadukan pokok-pokok bahasan pada pelajaran tersebut dengan kebutuhan siswa, dan pengalamannya di tengah masyarakat, termasuk mengaitkan tema-tema itu dengan permasalahan-permasalahan yang kerap muncul di masyarakat. Sebab tema-tema bahasan pada pelajaran itu tak sedikit yang terkait atau berhubungan dengan beberapa tema bahasan pada pelajaran lainnya. Oleh karena itu, perlu ada

kolaborasi antar guru mata pelajaran rumpun PAI, dan yang menyediakan konsep kolaborasi antar guru maupun bahan pelajaran dengan minat dan kebutuhan serta pengalaman siswa di tengah masyarakat adalah pendekatan pembelajaran kontekstual.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Struktur kurikulum pada pelajaran Qur'an Hadits dipilih hanya berdasarkan kebutuhan pengembangan ilmu; kurang memperhatikan perkembangan minat dan kebutuhan siswa secara seimbang
2. Metode maupun strategi pembelajaran kurang bervariasi sehingga cenderung membosankan siswa
3. Pokok bahasan pada setiap kompetensi dasar, dalam pembelajarannya di dalam kelas, jarang dikaitkan dengan konteks sosial kehidupan yang relevan dengan usia siswa, terutama membekali siswa kemampuan menyelesaikan beberapa masalah yang kerap dihadapi oleh usia mereka pada situasi di luar kelas.
4. Jarang ada guru yang berupaya melakukan kolaborasi pembelajaran serumpun atau mengaitkan suatu pokok bahasan pada suatu pelajaran dengan suatu pokok bahasan pada pelajaran lain yang ada relevansinya.
5. Penilaian unjuk belajar siswa cenderung hanya pada hasil belajarnya saja; kurang menilai prosesnya
6. Pengolahan nilai-nilai tersebut cenderung digelembungkan, bila ternyata siswa tidak mencapai batas minimal ketuntasan yang menggunakan kriteria patokan.
7. Guru-guru yang membuat soal-soal ulangan blok (gabungan antar kompetensi dasar) maupun ulangan semester adalah jarang yang menyediakan soal

cadangan bagi ulangan susulan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang perlunya pendekatan pembelajaran kontekstual di atas, dan butir-butir masalah yang teridentifikasi, maka masalah yang akan diteliti adalah:

1. Proses pembelajaran yang bagaimana yang mendukung pemecahan masalah dalam pelajaran Qur'an Hadits di kelas XII MAN Darussalam ?
2. Tema-tema apakah dari pelajaran Qur'an Hadits yang cenderung membekali para peserta didik Kelas XII MAN Darussalam cara memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah ?
3. Apa saja kontribusi pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah pada pelajaran Qur'an Hadits di Kelas XII MAN Darussalam ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mendapatkan gambaran empiris tentang proses pembelajaran Qur'an-Hadits yang membekali peserta didik cara memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah serta untuk mengetahui kontribusi pembelajaran kontekstual bagi peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada pelajaran Qur'an-Hadits kelas XII MAN Darussalam Ciamis. Tujuan itu dapat dirinci sebagai berikut:

- a. memperbaiki kondisi pembelajaran yang dari semula didominasi ceramah, kini divariasikan menjadi tanya-jawab, observasi di luar kelas, presentasi hasil diskusi dan observasi kelompok maupun individual;



- b. memilih pokok bahasan tertentu pada pelajaran serumpun P.A.I misalnya Fiqih, yang terkait dengan pokok bahasan tertentu pada pelajaran Qur'an Hadits kelas XII MAN Darussalam Ciamis;
- c. mengaitkan pokok bahasan itu serta strategi pembelajarannya dengan permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi di masyarakat yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip, karakteristik, maupun langkah-langkah pembelajaran pada setiap siklus penelitian tindakan kelas yang meperkaya teori pembelajaran kontekstual .

### **2. Manfaat Secara Praktis**

- a. Bagi guru-guru PAI diharapkan jadi bekal untuk mengaitkan beberapa pokok bahasan dengan masalah-masalah yang kerap dihadapi oleh siswa Kelas XII MAN Darussalam di luar kelas dalam kehidupan yang sebenarnya atau jauh dari rekayasa-pembelajaran sebagaimana di dalam kelas.
- b. Masalah-masalah tersebut diharapkan dapat dihampiri siswa dengan metode pemecahan masalah sebagaimana dipraktikan dalam pembelajaran kontekstual ini. Misalnya, masalah baca tulis al-Qur'an, pergaulan bebas remaja putra dan putri beserta akibatnya, vandalisme yaitu aksi mencoreti dinding milik umum atau milik pribadi, ataupun masalah bagaimana agar mereka berhasil melanjutkan studi ke perguruan tinggi sesuai dengan pilihan.
- c. Manfaat khusus bagi guru mata pelajaran Qur'an Hadits adalah membekali strategi pembelajaran yang bervariasi

- d. Menemukenali manfaat langsung kolaborasi antar guru mata pelajaran serumpun seperti Pendidikan Agama Islam di antaranya Qur'an Hadits, dengan pokok bahasan *Tanggungjawab* beserta pelajaran Fiqih dengan pokok bahasan *Khilafah* (Kepemimpinan)
- e. Menemukenali manfaat langsung bagi siswa saat mereka mendapatkan layanan pembelajaran yang mengaitkan suatu pokok bahasan pada pelajaran Qur'an Hadist dengan suatu pokok bahasan yang relevan pada pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya pokok bahasan *diskusi*.
- f. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian tindakan ini sesuai dengan karakteristiknya, diharapkan menjadi "bekal" kompetensi profesional guru yang sebanding dengan profesi lainnya seperti pengacara, profesi dokter, notaris ataupun profesi konsultan.

#### **F. Metode Penelitian**

Memperhatikan judul di atas, yakni Pendekatan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pelajaran Qur'an Hadits di Kelas XII MAN Darussalam Ciamis, maka penelitian ini berupa tindakan (*action*) karena tujuan pokoknya untuk memperbaiki proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar.

Penelitian tindakan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif-naturalistik yang bertujuan menggambarkan dan mengungkap serta menjelaskan fenomena, peristiwa, kegiatan, sikap, kepercayaan orang per orang maupun kelompok. Dan metode ini karena menggunakan tindakan maka bersifat-interaktif.



## G. Penjelasan Istilah

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) ialah konsep belajar-mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di tengah keluarga dan masyarakat.

Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) merupakan pola pikir berbasis induksi, proses analisis, dan proses konvergen atau pemusatan ke suatu titik-temu, misalnya temuan kesimpulan.

Mata pelajaran Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami Al-Qur'an dan Al-hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari.

## H. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di Madrasah Aliyah Negeri Darussalam pada Kelas XII dan XI Program IPA dan IPS tahun ajaran 2006/2007 dengan jumlah siswa:

KELASX		KELAS XI						KALAS XII					
		IPA		IPS		AGAMA		IPA		IPS		AGAMA	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
56	48	31	21	13	8	22	12	17	28	13	19	25	15
<b>104</b>		<b>52</b>		<b>21</b>		<b>33</b>		<b>45</b>		<b>32</b>		<b>42</b>	

**T o t a l: 328**

Penelitian ini dikhususkan pada para peserta didik Kelas XII IPA dan IPS.

Peneliti sendiri bertugas di sana sejak tahun 2001 mengajar rumpun pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pelajaran Qur'an-Hadits. Menghadapi dan melayani kebutuhan peserta didik untuk mempelajari bagaimana mengaitkan suatu pokok bahasan pada pelajaran-pelajaran serumpun maupun dengan salah satu rumpun bahasa misalnya Pelajaran Bahasa Indonesia. Selain mengarahkan para peserta didik cara-cara menghubungkan suatu pokok bahasan dengan permasalahan hidup di luar kelas yang tak jarang dihadapi oleh mereka.

